

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, negara kepulauan dengan ribuan pulau yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda, termasuk gaya hidup, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Individu sering kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru karena perbedaan yang mencolok, terutama bagi mereka yang baru pindah dari suatu daerah ke daerah lainnya. Menurut (Bochner, 2003), gegar budaya merupakan suatu reaksi yang diperlihatkan oleh individu pada lingkungan baru yang tidak dikenalnya. Ketika seseorang terkejut atau kebingungan karena perubahan besar dalam budaya mereka, fenomena ini disebut gegar budaya atau *Culture Shock*. *Culture Shock*, juga disebut sebagai gegar budaya, menggambarkan perasaan yang mendalam dan negatif dari kegelisahan atau terkejut yang dialami oleh seseorang saat berpindah atau tinggal dengan hal-hal baru dan berbeda, seperti bahasa, lingkungan, dan budaya (Tri *et al.*, 2017). Pada tahun 1960, antropologis Oberg memperkenalkan istilah "gegar budaya" untuk menggambarkan reaksi yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan ketidakjelasan yang dialami oleh orang-orang yang masuk ke budaya baru (Dayakisni, 2012) dalam (Devinta *et al.*, 2016).

Culture Shock adalah kondisi seseorang mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda dengan dirinya. Misalnya, seseorang yang berasal dari daerah yang lebih tenang dan sederhana mungkin merasa tidak nyaman atau canggung ketika berada di kota besar yang lebih aktif dan cepat. Seseorang yang baru saja pindah ke lokasi baru mungkin akan merasakan gegar budaya karena adanya perbedaan cara berkomunikasi dan kurangnya pengetahuan mengenai budaya setempat (Nasrullah, 2012). Begitu juga, terdapat perbedaan dalam

bahasa, cuaca, makan, dan kebiasaan sosial atau pergaulan lainnya bisa membuat seseorang merasa asing dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Hadawiah ,2019), yang menyatakan bahwa faktor paling dominan penyebab culture shock adalah perbedaan dalam norma sosial dan pola komunikasi yang kerap kali tidak disadari mahasiswa perantau. Proses penyesuaian ini dapat mempengaruhi emosi dan kesehatan seseorang, namun dengan seiring berjalanya waktu serta usaha yang tepat, mereka akan cepat beradaptasi dengan hal tersebut dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Ketika masyarakat mengalami gegar budaya atau *Culture Shock*, biasanya mereka merasa terhambat dan kesulitan berkomunikasi di lingkungan barunya terkait penggunaan bahasa, intonasi suara, dan logat. Ketika seseorang memutuskan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, banyak hal yang perlu dipertimbangkan, mulai dari cara berinteraksi dengan penduduk setempat yang memiliki watak dan kepribadian yang berbeda-beda. Sebab, sangat penting untuk mengetahui budaya dan memahami adat istiadat di lingkungan baru tempat mereka akan menetap (Syafira *et al*, 2024). Jadi, secara garis besar salah satu alasan *Culture Shock* terjadi adalah adanya perpindahan seseorang dari suatu daerah ke daerah lainnya.

Terdapat banyak kondisi yang mengharuskan seseorang merantau, salah satu motivasi utamanya adalah untuk menempuh pendidikan. Banyak pemuda Belitung yang memilih merantau ke luar pulau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena, meskipun Belitung memiliki banyak sumber daya alam, namun pulau kecil ini tidak memiliki universitas atau perguruan tinggi untuk menampung siswa yang ingin melanjutkan studi setelah sekolah menengah. Dengan keadaan seperti ini, banyak pemuda Belitung yang ingin kuliah merantau ke daerah lain yang lebih memadai. Mereka harus meninggalkan rumah

mereka untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan peluang untuk maju.

Fenomena culture shock menjadi topik penting dalam dinamika mobilitas pendidikan antar daerah di Indonesia. Berdasarkan data dari BAPPEDA DIY tahun 2024, jumlah pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta ini mencapai 640.658 orang. Dan dengan perkiraan 63% dari mahasiswa, terdapat perantau yang berjumlah sekitar 403.615 orang. Mahasiswa yang merantau ke daerah dengan budaya yang berbeda sering kali mengalami kendala dalam proses adaptasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Safitri *et al.*, 2024), mahasiswa dari luar Yogyakarta, seperti yang berasal dari Kalimantan dan Sulawesi, memperlihatkan tanda-tanda culture shock seperti kesulitan memahami bahasa lokal, ketidaknyamanan terhadap jenis makanan, serta perbedaan pola komunikasi dan interaksi sosial. Temuan ini menggarisbawahi bahwa perbedaan budaya antar wilayah di Indonesia cukup mencolok dan dapat memengaruhi secara langsung bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri di lingkungan baru. Menurut (Aguilera, A., & Guerrero, 2016), Mahasiswa asing atau perantau yang memasuki lingkungan akademis yang baru mungkin mengalami culture shock karena budaya yang berbeda, termasuk perbedaan, komunikasi, interaksi, dan penggunaan bahasa.

Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman mahasiswa asal Belitung yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) Yogyakarta, sebuah organisasi kedaerahan yang menjadi wadah bagi mahasiswa dari Pulau Belitung yang melanjutkan studi di Yogyakarta. Sebagai daerah kepulauan dengan akar budaya Melayu, masyarakat Belitung dikenal memiliki gaya komunikasi yang terbuka dan langsung, serta lingkungan sosial yang cenderung homogen. Hal ini berbeda dengan budaya Jawa di Yogyakarta yang menekankan pada kesopanan, penggunaan bahasa halus, dan tata krama yang kompleks. Perbedaan ini sering kali menjadi tantangan dalam proses adaptasi mahasiswa perantau,

sebagaimana dijelaskan oleh (Berry, 2019), dalam teori akulturasi lintas budaya, bahwa semakin besar perbedaan budaya antara individu dengan lingkungan barunya, maka semakin besar pula tantangan adaptasi yang mungkin dihadapi. Selain itu, faktor geografis dan psikologis sebagai masyarakat kepulauan yang berpindah ke pusat kota pelajar juga memperbesar kemungkinan terjadinya culture shock, terutama karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih kompleks dan heterogen.

Salah satu komunitas yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini juga adalah Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) Yogyakarta, sebuah organisasi kedaerahan yang menaungi mahasiswa asal Pulau Belitung yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Pulau Belitung dikenal memiliki latar belakang budaya Melayu yang lekat dengan gaya komunikasi yang terbuka dan ekspresif. Hal ini berbeda dengan budaya masyarakat Jawa di Yogyakarta yang cenderung lebih mengutamakan kesopanan, berbicara dengan intonasi halus, serta menjunjung tinggi tata krama. Perbedaan karakteristik budaya ini sering kali memicu culture shock, sebagaimana dikemukakan oleh (Berry, 2019), melalui teori akulturasi lintas budaya, bahwa semakin besar perbedaan budaya antara individu dengan lingkungan barunya, maka semakin besar pula tantangan adaptasi yang mungkin dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryani dan Ahmad, 2021), juga memperkuat pandangan tersebut, dengan menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki akses terhadap komunitas pendukung, seperti organisasi daerah, cenderung lebih mampu menghadapi tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh culture shock. Hal ini disebabkan karena keberadaan komunitas tersebut dapat menjadi ruang aman untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan memperoleh dukungan emosional. Dengan demikian, keberadaan IKPB Yogyakarta memiliki peran penting dan strategis dalam membantu

mahasiswa asal Belitung menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus maupun kehidupan sosial di perantauan.

Organisasi tersebut berdiri pada tanggal 13 Mei 1955 dan masih aktif berjalan hingga saat ini. Organisasi IKPB ini merupakan wadah untuk mahasiswa atau pelajar yang berasal dari daerah Belitung yang sedang melakukan studi di Yogyakarta. Daerah Yogyakarta ini terdapat berbagai organisasi mahasiswa yang mewakili setiap daerah-daerah dari seluruh Indonesia, semuanya tergabung dalam (IKPMDI) Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Se-Indonesia (Diskominfo Belitung, 2017).

Terdapat beberapa praduga yang mungkin menjadi *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Belitung yang sedang menempuh beberapa pendidikan tinggi di tingkat Universitas strata I (S1) yang ada di Yogyakarta. *Culture Shock* yang mereka alami antara lain yaitu terkait makanan yang memiliki cita rasa berbeda, perbedaan bahasa, cuaca, serta kondisi lingkungan. Perbedaan yang dialami tentu bermacam-macam pada setiap individu dan mereka memiliki caranya masing-masing dalam menyikapi atau beradaptasi dengan hal tersebut. Terdapat perbedaan kondisi budaya antara mahasiswa yang tinggal di perantauan dengan penduduk lokal yang menampungnya, dan tentunya juga terdapat perbedaan norma-norma yang dimiliki setiap orang sejak lahir. (Mulyana, 2006) dalam (Devinta et al, 2016).

Penelitian ini merupakan bagian dari program studi di Universitas AMIKOM Yogyakarta yang merupakan salah satu syarat atau standar kualifikasi kelulusan untuk program studi S1 Komunikasi fakultas ekonomi dan sosial. Peneliti memilih *Culture Shock* sebagai permasalahan yang menjadi topik penelitian untuk mengetahui apa saja dan bagaimana cara beradaptasi terhadap *Culture Shock* yang dialami terkhusus oleh organisasi ikatan keluarga belitung. Dengan uraian diatas, penulis mengambil sebuah penelitian yang berjudul "ANALISIS *CULTURE SHOCK* MAHASISWA PERANTAU IKATAN

KELUARGA PELAJAR BELITUNG (IKPB) YOGYAKARTA DI LINGKUNGAN KAMPUS” sebagai judul penelitian yang akan peneliti lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis *Culture Shock* mahasiswa perantau IKPB Yogyakarta di lingkungan kampus?”.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki cakupan yang sangat luas, untuk memenuhi standar penelitian ilmiah, maka Penelitian ini akan berfokus pada *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) yang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta, dengan menggunakan teori yang relevan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana mahasiswa IKPB Yogyakarta mengalami *culture shock* selama proses adaptasi di lingkungan kampus.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini dapat meningkatkan dan menambah literatur mengenai *culture shock* mahasiswa perantau di daerah terkhusus Yogyakarta. Serta memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi dan informasi media digital dengan fokus pada *culture shock* atau gegar budaya mahasiswa yang berada di perantauan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan membantu mahasiswa atau suatu kelompok yang sedang merantau ke suatu daerah agar bisa beradaptasi dengan daerah saat ini ia berada, khususnya di D.I.Yogyakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan:

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka:

Pada bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian :

Pada bab ini berisi mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, analisis data dan keabsahan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan:

Pada bab ini menjelaskan pembahasan serta temuan dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

BAB V Kesimpulan dan Saran:

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta berisi saran